

Dampak Tayangan Video Pendek TikTok terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 9 Tahun

Uzma Amalia¹, Dwi Lutfiah Aini², Sundawati Tisnasari³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Uzma Amalia¹

2222230081@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk melihat dampak penggunaan TikTok terhadap pemerolehan bahasa pada seorang anak perempuan usia 9 tahun melalui pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah seorang anak berinisial CNP yang menetap di Serang daerah Sempu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CNP memperoleh sejumlah bahasa gaul dan kosakata informal dari TikTok, seperti istilah sigma dan berbagai nama anomali yang sering ia gunakan dalam perbincangan dengan rekan dan saudaranya. TikTok menjadi sumber informasi utamanya dan sering kali lebih dipercaya daripada penjelasan yang diberikan teman-temannya. Meskipun tidak ada akuisisi bahasa asing dan bahasa daerah melalui aplikasi ini, TikTok sangat memengaruhi gaya bicara, topik percakapan, dan kosakata informalnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok memengaruhi pemerolehan bahasa anak-anak melalui paparan video pendek dan bahasa gaul yang berkembang dalam aplikasi tersebut.

Kata Kunci: *TikTok, Pemerolehan Bahasa, Perkembangan Teknologi*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa pengaruh dalam aspek kehidupan manusia, khususnya dalam perkembangan bahasa pada anak-anak. Saat ini, TikTok telah menjadi media digital yang sangat digemari kalangan muda, banyak anak-anak dan remaja yang menjadikan TikTok sebagai tempat untuk mereka mencari hiburan. TikTok merupakan media digital asal Cina yang diluncurkan pada 2016 awal September oleh Zhang Yiming seorang pengusaha dan juga pendiri perusahaan ByteDance. TikTok adalah aplikasi yang menawarkan banyak efek visual yang unik dan memikat sehingga Video pendek yang menarik dapat dibuat oleh pengguna, bukan hanya itu saja, TikTok juga didukung dengan fitur tambahan musik sehingga menambah tampilannya. Aplikasi ini sempat diblokir di Indonesia pada tahun 2018 karena dianggap tidak mendidik, namun pemblokiran tersebut tak berlangsung lama, aplikasi ini dirilis kembali untuk diunduh pada bulan Agustus 2018. Pada Juli 2025, aplikasi ini telah melampaui 1 miliar unduhan di Google Play Store. Pada usia 9 tahun, anak-anak sudah mampu memproduksi dan memahami wacana yang cukup kompleks, mereka mampu menggunakan bahasa sebagai alat sosial untuk mengekspresikan emosi, mendapatkan perhatian, dan membangun hubungan. Anak usia 9 tahun sudah paham bagaimana bahasa merupakan sistem komunikasi, mampu memahami makna ganda, idiom, dan juga permainan kata, serta memiliki kesadaran akan tata bahasa dalam aturan. Anak usia ini pun mulai mengadopsi bahasa populer dari lingkungan sosialnya, hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah aktif menggunakan bahasa dalam konteks pragmatik dan sosial.

Fenomena ini tampak jelas pada CNP, anak berusia 9 tahun yang aktif menggunakan TikTok setiap harinya. CNP menggunakan lebih dari satu jam per hari untuk menonton konten seperti permainan sakura, shalawat, *dance*, serta video lucu. Ia tidak hanya mengonsumsi konten saja tetapi juga meniru gaya berbicara, *lipsync*, dan gerakan yang ia lihat. CNP mengaku lebih menyukai belajar bahasa melalui TikTok karena pengalaman ditipu oleh temannya saat bertanya istilah “anomali.” Sejak saat itu, TikTok dipandang sebagai sumber informasi yang lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan teman sebaya.

Istilah psikolinguistik berasal dari perpaduan antara psikologi dan linguistik yang mewakili dua disiplin ilmu yang berbeda. Psikologi berfokus pada studi tentang perilaku manusia dengan menganalisis sifat rangsangan dan respons, serta proses kognitif yang mendahuluinya. Suhartono (2014:1.8) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah bidang studi yang menggabungkan linguistik dan psikologi untuk mempelajari bagaimana psikologi menggunakan bahasa. Dengan demikian, teori psikolinguistik memiliki kemampuan untuk menjelaskan bagaimana proses mental terjadi ketika seseorang mendengar dan mengucapkan kalimat dalam komunikasi, serta bagaimana manusia dapat memperoleh kemampuan berbahasa.

Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian ini dengan metode studi kasus yang dilakukan pada satu partisipan, yaitu CNP, seorang anak perempuan berusia 9 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung lalu peneliti mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan teori-teori pemerolehan bahasa anak melalui studi literatur untuk menggambarkan bagaimana dampak TikTok terhadap perkembangan bahasa subjek tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak video pendek TikTok terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia 9 tahun dengan fokus pada kemampuan wacana dan penggunaan kosakata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul Aini Sudirman, Urwatul Uwusqa Alyamar, dan Fatmawati (Sudirman, et al., 2024) yang berjudul “Pengaruh Sosial Media Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Umur 2 Tahun.” Penelitian mereka bertujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial YouTube terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun, hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mampu mengucapkan 25 kata.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini relevan dengan penelitian sebelumnya, namun terdapat perbedaan dan juga persamaan dari artikel pada penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak dari datanya, penelitian sebelumnya membahas tentang seorang anak perempuan berusia 2 tahun sedangkan dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pemerolehan bahasa anak usia 9 tahun. Perbedaan lainnya terletak dari sumber datanya, penelitian sebelumnya meneliti pengaruh sosial media YouTube sedangkan penelitian ini menggunakan sosial media lain, yaitu Tiktok. Persamaannya terletak dalam metode penelitian, sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Metode

Penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena dilakukan di lingkungan alami (lingkungan alami); metode etnographi karena awalnya digunakan untuk penelitian tentang antropologi budaya; atau metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013:8). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, studi kasus eksploratoris fokus pada pertanyaan *what* dan *why*, sedangkan studi kasus eksplanatoris fokus pada pertanyaan *how* dan *why*. Strategi studi kasus kualitatif deskriptif biasanya digunakan untuk menjawab masalah penelitian

yang berkaitan dengan pertanyaan *what*, *how*, dan *why*. Oleh karena itu, studi kasus eksploratoris dan eksplanatoris dimasukkan melalui studi kasus deskriptif yang disebutkan sebelumnya. Tujuan studi kualitatif deskriptif ini adalah untuk melacak urutan peristiwa, hubungan antar individu, gambaran subbudaya, dan fenomena penting. Dalam studi kasus kualitatif deskriptif, elemen yang biasanya digunakan adalah unjuk kerja individu, struktur kelompok, dan struktur lingkungan sosial. Penelitian kualitatif biasanya disebut sebagai penelitian deskriptif karena ciri-ciri umumnya adalah deskriptif. Oleh karena itu, studi kasus deskriptif dapat digabungkan dan digunakan bersama dengan jenis studi kasus lain, seperti studi kasus deskriptif eksploratoris, deskriptifeksplanatoris, studi kasus tunggal, studi kasus multisitus, dan sebagainya. Mungkin juga disebutkan bahwa penelitian Ulfatin (2001) telah menggunakan gabungan studi kasus deskriptif eksplanatoris dan multisitus

Jenis pertanyaan yang diajukan, luasnya kontrol yang dimiliki, dan fokusnya pada peristiwa adalah tiga hal yang harus dipertimbangkan dalam setiap studi kasus. Peneliti perlu menentukan aspek mana dari kehidupan masyarakat yang akan mereka pelajari. Banyak penelitian mendefinisikan pertanyaan penelitian dan masalah penelitian terlalu luas. Peneliti harus menekankan jenis studi kasus yang sama ketika mereka meneliti kasus tunggal secara deskriptif. Hal ini disebabkan oleh dua alasan. Yang pertama adalah bahwa peneliti mungkin juga ingin melihat bagaimana masing-masing aspek subjek saling berhubungan. Yang kedua adalah bahwa dalam kenyataannya, setiap aspek kehidupan individu di masyarakat saling berhubungan dan seringkali sulit dipahami tanpa bantuan dari aspek yang lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa yang digunakan anak-anak mencerminkan kepribadian, pola pikir, dan perilaku mereka. Dengan berbahasa, anak-anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan mengungkapkan pengalaman yang mereka alami. Anak-anak seringkali salah memilih kata atau menyusun kalimat saat menyampaikan sesuatu karena proses perkembangan bahasa mereka yang masih sederhana. Semua manusia menggunakan bahasa sebagai cara utama untuk berkomunikasi satu sama lain. Bahasa dapat berkembang seiring waktu karena sifatnya yang dinamis. Bahasa adalah alat yang unik yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan ide-ide mereka. Ini karena bahasa membantu orang memahami apa yang mereka katakan.

Kehidupan sehari-hari anak-anak di zaman sekarang sangat bergantung pada penggunaan media sosial, terutama platform berbagi video seperti TikTok. Tayangan video pendek yang dipaparkan pada anak usia 9 tahun, yang berada pada tahap perkembangan bahasa yang penting, dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan memperoleh bahasa. Namun, belum banyak penelitian yang mempelajari dampak tayangan video terhadap pemerolehan bahasa anak. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana konten dari video pendek Tik Tok dapat memengaruhi kosakata, tata bahasa, dan kemampuan berkomunikasi anak.

Selain itu, cara anak-anak mengambil informasi dari tayangan video pendek TikTok yang menarik dapat berpengaruh. Tayangan video pendek yang beragam ini mungkin tidak memberi anak kesempatan untuk mempertimbangkan atau memahami konteks bahasa yang digunakan. Akibatnya, ada kekhawatiran bahwa anak-anak mungkin lebih terfokus pada aspek hiburan daripada aspek pembelajaran bahasa. Bagaimana video pendek TikTok dapat memengaruhi pemerolehan bahasa anak, baik secara positif maupun negatif.

Tayangan video pendek Tik Tok juga memiliki efek negatif, tetapi mereka juga membantu anak belajar bahasa. Konten yang beragam dan kreatif dapat menghasilkan kosa kata baru dan penggunaan bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, studi psikolinguistik mendalam sangat penting untuk memahami bagaimana tayangan video memengaruhi pemerolehan bahasa anak. Studi ini diharapkan untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang hubungan antara perkembangan bahasa anak dan media sosial TikTok.

CNP, anak perempuan berusia 9 tahun merupakan pengguna aktif aplikasi TikTok. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada 28 Mei 2025, CNP mengaku biasanya mengakses TikTok lebih dari satu jam setiap harinya. Biasanya CNP mengakses TikTok setelah mengaji, sekitar pukul 17.00 WIB hingga pukul 18.00 atau 19.00 WIB dan selepas jam sekolah, sekitar pukul 11.00 WIB. Konten yang biasa CNP lihat sangat bervariasi, mulai dari konten hiburan seperti game Sakura, Shalawat, Video lucu, dance seleb TikTok, hingga konten yang dikenal “anomali”. Di bawah ini adalah tabel hasil pengamatan pemerolehan kosakata CNP selama menggunakan TikTok.

Tabel 1. Pemerolehan kosakata CNP dari TikTok

No.	Data	Deskripsi
1	Tung Tung Tung Sahur	Meme yang merujuk pada panggilan sahur, karakternya berbentuk manusia kayu yang membawa benda yang sering disebut dengan pentungan, pentungan ini biasa sering muncul menjelang waktu sahur.
2	Ballerina Capucina	Karakter anomali berbentuk manusia gelas kopi kapucino dengan mengenakan gaun tutu putih yang sering dikenakan dalam pertunjukan balet. Karakter ini dihasilkan dari AI populer di TikTok.
3	Tralalero Tralala	Anomali hiu berkaki tiga yang mengenakan sepatu kets biru Nike.
4	Sigma	Penggambaran seseorang yang memiliki sifat penyendiri, keren, dan populer.
5	Bombardino Crocodilo	Anomali buaya berbadan pesawat.
6	Cappuccino Assasino	Anomali gelas kopi kapucino yang membawa kedua pedang di tangannya, memakai sepatu kets, dan memakai ikat yang dikenakan oleh ninja di serial animasi Naruto.

Data 1

Tung Tung Tung Sahur adalah contoh akulturasi budaya dalam *brain rot*. Bentuk dan namanya diambil dari simbol lokal *Indonesia*, lalu dimasukkan ke dalam konteks visual

dan cerita yang menarik, meskipun tidak relevan secara logika. Kontras budaya ini menambah daya tarik keanehan.

Data 2

Ballerina Capucina merupakan karakter meme lucu yang menjadi viral di TikTok pada Maret 2025. Karakter ini merupakan bagian dari tren *Italian brain rot* atau fenomena internet yang menampilkan karakter aneh yang dibuat oleh AI dengan nama-nama yang aneh dan cerita yang tidak masuk akal.

Data 3

Tralalero Tralala, sepatu Nike yang dikenakan oleh hiu berkaki tiga adalah contoh dari absurditas khas *brain rot*. Sepatu kontemporer dan bentuk tubuh yang tidak proporsional memberikan kesan campuran antara modernitas dan kreativitas. Frasa "Tralalero Tralala" mungkin dapat membuat anak merasa tertarik.

Data 4

Sigma, sifat seseorang yang menjadikan orang tersebut memiliki daya tarik tersendiri yang kuat.

Data 5

Bombardino Crocodilo, dengan menggabungkan pesawat pengebom dengan elemen hewan, seperti buaya, karakter ini menciptakan suasana dominan namun tidak teratur. Karakter ini sering digunakan dalam video naratif yang meniru propaganda atau film aksi tiruan, dan biasanya disuarakan dengan aksen dramatis yang dibuat oleh AI Italia.

Data 6

Cappuccino Assasino, karakter yang lebih maskulin daripada Ballerina Cappuccina. Kesan kontras tinggi yang mencolok muncul ketika elemen minuman lembut dikombinasikan dengan persona pembunuh profesional. Kostum samurai menciptakan kesan heroik palsu, dan ini digunakan dalam cerita balas dendam yang penuh konflik, seperti dalam drama-drama televisi.

Dari hasil pengamatan di atas, memperlihatkan bahwa pemerolehan bahasa CNP tidak hanya berasal dari interaksi nyata namun dari paparan konten video pendek seperti TikTok juga. Sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner, Herpratiwi (2016:6) menjelaskan bahwa banyak respons tidak semata-mata muncul karena rangsangan tertentu, melainkan juga dapat dibentuk melalui rangsangan lainnya. Jenis respons ini termasuk dalam kategori perilaku pertama dan dinamakan perilaku respondent karena timbul sebagai reaksi terhadap suatu stimulus. Selanjutnya, terdapat kategori kedua berupa perilaku yang tidak dihasilkan oleh stimulus tertentu, yang dikenal sebagai operant behavior karena tindakan tersebut telah dilakukan secara mandiri oleh siswa. Proses pemerolehan bahasa CNP melalui TikTok mencerminkan teori behavioristik Skinner, yaitu perilaku responden dan operan. Awalnya CNP hanya menirukan kata-kata dan perilaku yang terlihat dalam tayangan video pendek TikTok, seperti bahasa gaul dan juga konten anomali karena dipicu oleh rangsangan audiovisual langsung, namun seiring berjalannya waktu kosakata tersebut menjadi akrab, CNP mulai secara spontan menggunakan istilah-istilah yang dia dapat dalam konten video TikTok tersebut kedalam percakapan sehari-hari dengan teman sebaya dan keluarganya tanpa rangsangan eksternal langsung. Transisi ini mencerminkan perilaku operan yang menunjukkan bahwa elemen bahasa yang CNP peroleh dari konten TikTok telah terinternalisasi dan secara aktif digunakan sebagai bagian dari perbendaharaan bahasanya.

Yang menarik, CNP menunjukkan pergeseran dalam pilihannya terhadap sumber informasi, CNP mengaku lebih mempercayai informasi dari TikTok dibandingkan dari teman-temannya langsung. Pergeseran ini bermula dari pengalaman negatif ketika CNP

ditipu oleh seorang teman tentang arti istilah “anomali Tralalero Tralala (hiu memakai sepatu)”. Kejadian ini memengaruhi preferensinya, membuat CNP lebih mengandalkan sumber-sumber digital daripada sumber interpersonal. Dalam komunikasi sehari-hari CNP lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan memiliki pemahaman dasar tentang bahasa Sunda. Namun TikTok tampaknya tidak mempengaruhi penguasaan bahasa asing atau bahasa daerah. Hal ini mengindikasikan bahwa peran TikTok dalam pemerolehan bahasa sebagian besar pada kosakata populer saja bukan pada tata bahasa yang lebih kompleks atau struktur akademis. Dengan kata lain, bahasa yang diperoleh oleh CNP lebih bersifat sosial dan komunikatif daripada akademis atau secara tata bahasa. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang perkembangan bahasa melalui interaksi sosial, Utami dalam Etnawati (2022) inti dari teori konstktivis Vygotsky terletak pada interaksi antara faktor internal dan eksternal, dengan penekanan yang kuat pada lingkungan sosial dalam proses pembelajaran.

Simpulan

Studi ini menunjukkan pengaruh yang signifikan dari penggunaan aplikasi TikTok terhadap pemerolehan bahasa anak usia 9 tahun, khususnya pada subjek bernama CNP. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti menemukan bahwa CNP menggunakan banyak kosakata informal dan istilah gaul dari konten TikTok, seperti istilah "sigma" dan berbagai nama anomali. TikTok terbukti memengaruhi gaya bicara, topik percakapan, dan kosa kata sehari-hari CNP, meskipun tidak ada akuisisi bahasa asing atau bahasa daerah. Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai sumber informasi utama bagi CNP, dan lebih dipercaya daripada penjelasan teman-temannya, menciptakan pola komunikasi yang lebih dipengaruhi oleh media digital daripada interaksi sosial langsung.

Penelitian menunjukkan bahwa, walaupun TikTok berkontribusi pada pengembangan kosakata dan cara berbicara, terdapat kekhawatiran mengenai pemahaman konteks bahasa yang dipakai dalam video pendeknya. CNP lebih menekankan pada elemen hiburan daripada pembelajaran bahasa yang mendalam. Hal ini mencerminkan teori psikolinguistik dan perilaku bahwa internalisasi dan peniruan adalah metode belajar bahasa. Sebagai hasilnya, TikTok sepertinya tidak memiliki banyak kesempatan untuk menguasai tata bahasa yang rumit atau akademis, meskipun ia mampu memperluas kosa kata komunikasi dan sosial. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya memahami pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa anak. Selain itu, penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan yang lebih luas diperlukan untuk membantu penguasaan bahasa yang seimbang.

Referensi

- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Etnawati, S. 2021. “Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan*. 22(2), 130-138.
- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Herpratiwi. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Jurnal Bima*. 2(3), 169-178.
- Lubis, Et Al. 2024. “Analisis Perkembangan Anak Pada Usia 9 Tahun”. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*. 8(5), 360-362.
- Mardison, S. 2016. “Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)”. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. 4(2), 635-643.

- Pangestu, I. 2022. "Mengenal Apa Itu TikTok, Sejarah, dan Beberapa Fitur-fiturnya". Diakses dari <https://idmetafora.com/news/read/1353/Mengenal-Apa-Itu-TikTok-Sejarah-dan-Beberapa-Fitur-fiturnya.html> pada 1 Juni 2025.
- Pebrimireni, D. & Diena, S, F. 2024. "Analisis Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa".
- Sudirman, Et Al. 2024. "Pengaruh Sosial YouTube Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Umur 2 Tahun". *Jurnal Bahterasia*. 5(2), 71-81.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfatin, N. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: MNC Publishing.